Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Dari Komunikasi menuju Kemitraan: Praktik Kolaborasi Keluarga-Sekolah dalam Pendidikan Inklusif di Kota Samarinda

INFO PENULIS

Rika Aulia Sari
Universitas Mulawarman
rikaaulia@fisip.unmul.ac.id

Alfiesyahrianta Habibie
Universitas Mulawarman
alfiesyahrianta@fisip.unmul.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Sari, R. A., & Habibie, A. (2026). Dari Komunikasi menuju Kemitraan: Praktik Kolaborasi Keluarga-Sekolah dalam Pendidikan Inklusif di Kota Samarinda. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2917-2928.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 12 partisipan yang terdiri atas delapan orang tua anak berkebutuhan khusus dan empat guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada kerangka Braun dan Clarke. Analisis ditinjau melalui perspektif kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dari Epstein. Temuan dari wawancara orang tua menunjukkan tiga tema utama, yaitu pengalaman pendampingan dan pemenuhan kebutuhan anak, komunikasi dua arah sebagai dasar kolaborasi keluarga–sekolah, serta penyelarasan pendampingan di rumah dan di sekolah. Kolaborasi diwujudkan melalui pendampingan belajar, penyediaan fasilitas pendukung, komunikasi rutin melalui grup WhatsApp, pertemuan orang tua secara berkala, dan penerapan kegiatan belajar di rumah berdasarkan arahan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi rutin menjadi fondasi penting dalam membangun kemitraan, tetapi perlu diikuti dengan perencanaan dan pengambilan keputusan bersama. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi yang berkelanjutan, responsif terhadap kebutuhan individual anak, dan didukung oleh lingkungan belajar yang aman serta inklusif.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kolaborasi Keluarga-Sekolah, Pendidikan Inklusif, Komunikasi Dua Arah, Kemitraan

Abstract

This study aims to describe family–school collaboration practices in supporting the educational needs of children with special needs in inclusive schools in Samarinda City, Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, involving 12 participants: eight parents of children with special needs and four teachers involved in inclusive education. Participants were selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and observation, then analyzed using thematic analysis based on Braun and Clarke's framework. The findings were interpreted through Epstein's framework of school, family, and community partnerships. The parent interview findings revealed three main themes: experiences of supporting children and meeting their needs, two-way communication as the foundation of family–school collaboration, and alignment of support between home and school. Collaboration was reflected in ongoing learning assistance, the provision of educational support facilities, routine communication through WhatsApp groups, regular parent meetings, and the implementation of school-recommended activities at home. These findings indicate that regular communication provides an important foundation for building partnerships; however, it needs to be accompanied by joint planning and decision-making. The study highlights the importance of sustained collaboration that responds to children's individual needs and is supported by a safe and inclusive learning environment.

Key Words: Children with Special Needs, Family-School Collaboration, Inclusive Education, Two-Way Communication, Partnership

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Khoirunnisa et al., 2024). Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta didik ke dalam lingkungan sekolah reguler tetapi juga mencakup penyediaan dukungan pembelajaran, penyesuaian lingkungan pendidikan serta koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak (Isnawati et al., 2025). Pada kondisi tersebut keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan penting yang perlu saling terhubung untuk mendukung pengalaman belajar anak. Hubungan antara keluarga dan sekolah berkaitan dengan pengalaman pendidikan, kesejahteraan emosional, serta kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan guru (Paccaud et al., 2021). Penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan hubungan yang tidak berhenti pada pembagian peran antara rumah dan sekolah, tetapi berkembang menjadi kolaborasi yang memungkinkan kedua lingkungan tersebut memberikan dukungan yang saling melengkapi.

Kolaborasi keluarga–sekolah menjadi penting karena kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus sering kali memerlukan dukungan yang berkelanjutan di berbagai lingkungan. Strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat memerlukan penguatan di rumah sedangkan informasi orang tua mengenai kebiasaan, kesulitan, dan perkembangan anak dapat membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran (Maesaroh et al., 2026). Kemitraan keluarga–sekolah pada anak autistik menunjukkan pentingnya memperhatikan kualitas hubungan dan keterlibatan keluarga sebagai dimensi yang saling berkaitan. Hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah sebagai aspek yang relevan dalam memahami dukungan bagi anak (Santiago et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi tidak cukup dipahami berdasarkan ada atau tidaknya keterlibatan orang tua tetapi juga perlu dilihat dari kualitas hubungan, kesesuaian pemahaman serta kesinambungan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Salah satu unsur mendasar dalam membangun kolaborasi keluarga–sekolah adalah komunikasi antara orang tua dan guru. Komunikasi memungkinkan kedua pihak bertukar informasi mengenai perkembangan anak, mendiskusikan kebutuhan pembelajaran, serta menentukan bentuk dukungan yang dapat diberikan secara bersama (Zuroida et al., 2024). Pada sisi yang lain komunikasi yang berlangsung secara rutin belum tentu mencerminkan terbentuknya kemitraan yang substantif. Pertukaran informasi dapat berhenti pada penyampaian laporan perkembangan anak tanpa disertai keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan strategi pembelajaran atau menentukan keputusan pendidikan. Interaksi sehari-hari yang sederhana, sikap guru yang menyambut orang tua, serta komunikasi yang menghargai pengalaman keluarga berperan dalam membangun hubungan positif antara keluarga dan

sekolah (Mann et al., 2024). Persoalan yang perlu diperhatikan bukan semata-mata keberadaan komunikasi, melainkan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, sejauh mana pengalaman kedua pihak dipertimbangkan, dan apakah interaksi yang terbentuk mendukung pengambilan keputusan bersama mengenai kebutuhan anak (Patandean & Jabbar, 2026).

Persoalan tersebut semakin penting dalam pendidikan inklusif karena kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat melibatkan penyesuaian pembelajaran, pendampingan individual, serta dukungan yang berkelanjutan di lingkungan rumah dan sekolah. Pada situasi tersebut komunikasi yang tidak disertai pertukaran informasi yang memadai atau koordinasi yang jelas berpotensi menyulitkan penyelarasan dukungan antara kedua lingkungan. Paccaud et al. (2021) menemukan bahwa meskipun kepuasan orang tua terhadap kolaborasi dengan sekolah secara umum relatif tinggi, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan pendidikan masih dipersepsikan terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang dinilai baik belum tentu mencerminkan keterlibatan yang setara dalam proses pendidikan. Mann et al. (2024) menekankan pentingnya praktik komunikasi yang membuat orang tua merasa diterima dan dihargai sebagai mitra.

Persoalan kolaborasi keluarga–sekolah perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi dan praktik pendidikan inklusif di lingkungan setempat. Keterlibatan orang tua dapat mencakup penyampaian informasi mengenai kondisi anak, pendampingan pembelajaran di rumah, pemantauan perkembangan, serta pemberian umpan balik kepada guru namun keterlibatan tersebut perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami apakah orang tua juga memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan, terlibat dalam pembahasan kebutuhan individual anak, dan berkontribusi dalam menentukan bentuk dukungan Pendidikan (Prayogo et al., 2021). Intervensi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak penyandang disabilitas masih didominasi oleh penelitian dari negara berpendapatan tinggi dan banyak berfokus pada kelompok anak dengan disabilitas intelektual. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memperluas kajian ke konteks sosial dan pendidikan yang berbeda (Musendo et al., 2023). Keterbatasan konteks penelitian terdahulu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah di Indonesia memiliki persoalan yang sama. Oleh karena itu diperlukan penelitian kontekstual untuk memahami bagaimana kolaborasi tersebut benar-benar dijalankan dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

Kota Samarinda menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut melalui pengalaman keluarga dan sekolah yang terlibat langsung dalam pendidikan inklusif. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk komunikasi yang digunakan tetapi juga pada bagaimana orang tua dan guru bertukar informasi, memahami pembagian peran, serta menghubungkan pendampingan di rumah dengan dukungan pembelajaran di sekolah. Penelaahan terhadap praktik tersebut penting karena keberadaan saluran komunikasi dan kegiatan pertemuan orang tua tidak secara otomatis menunjukkan bahwa koordinasi dan pengambilan keputusan bersama telah berlangsung secara optimal. Ada keputusan untuk memusatkan perhatian pada pengalaman kedua pihak, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk kolaborasi yang telah berjalan, cara keluarga dan sekolah menyelaraskan dukungan bagi anak, serta kondisi yang mendukung atau menghambat terbentuknya kemitraan. Pendekatan ini memungkinkan persoalan kolaborasi dipahami berdasarkan praktik aktual, bukan semata-mata berdasarkan asumsi mengenai kondisi pendidikan inklusif di tingkat lokal.

Penelitian ini menggunakan kerangka kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat dari Epstein sebagai landasan teoretis (Epstein et al., 2018). Keterlibatan keluarga dan sekolah melalui enam bentuk, yaitu pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), kesukarelawanan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan (*decision making*), serta kolaborasi dengan masyarakat (*collaborating with the community*). Kerangka tersebut digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi antara orang tua dan guru dijalankan, bagaimana keluarga dilibatkan dalam pendampingan anak di rumah, serta bagaimana peran dan tanggung jawab pendidikan dikoordinasikan. Kerangka ini juga membantu membedakan komunikasi sebagai pertukaran informasi dari kemitraan yang mencakup keterlibatan, koordinasi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik kolaborasi keluarga–sekolah dalam pendidikan inklusif di Kota Samarinda dalam komunikasi, penyelarasan pendampingan di rumah dan sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemitraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana hubungan keluarga–sekolah dibangun dan dijalankan dalam praktik, sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan kolaborasi yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

B. Metodologi

1. Research Design
   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik kolaborasi keluarga–sekolah dalam pendidikan inklusif di Kota Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran pengalaman, perspektif, dan praktik kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi proses komunikasi, pembagian peran dan tanggung jawab serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terbentuknya kemitraan keluarga–sekolah.
2. Participants (Population and Sample)
   Partisipan penelitian berjumlah 12 orang, terdiri atas delapan orang tua anak berkebutuhan khusus dan empat guru yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Samarinda. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kolaborasi keluarga–sekolah. Orang tua dipilih berdasarkan pengalaman mendampingi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi, sedangkan guru dipilih berdasarkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, komunikasi dengan orang tua atau koordinasi dukungan pendidikan bagi anak. Keterlibatan kedua kelompok partisipan bertujuan memperoleh pemahaman yang beragam mengenai praktik kolaborasi keluarga–sekolah, termasuk proses komunikasi, pembagian peran dan tanggung jawab, serta faktor pendukung dan penghambat kemitraan. Jumlah partisipan tersebut ditetapkan berdasarkan rancangan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama pengumpulan data. Identitas partisipan akan dijaga kerahasiaannya dan disamarkan dalam penyajian hasil penelitian.
3. Technique of Data Collection
   Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan kepada lima orang tua dan tiga guru untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai komunikasi, pembagian peran, penyelarasan dukungan pendidikan di rumah dan sekolah, serta hambatan dan faktor pendukung kolaborasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, dengan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan informasi yang disampaikan partisipan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai situasi dan praktik yang berkaitan dengan kolaborasi keluarga–sekolah di lingkungan penelitian. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan untuk melengkapi informasi wawancara. Pelaksanaan observasi disesuaikan dengan akses yang diberikan oleh sekolah serta persetujuan pihak terkait, sehingga interpretasi hanya didasarkan pada interaksi dan situasi yang benar-benar diamati
4. Technique of Data Analysis
   Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi pengenalan data melalui pembacaan transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang, pemberian kode pada bagian data yang relevan, pengembangan tema awal, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan hasil analisis. Proses tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola makna yang berkaitan dengan praktik kolaborasi keluarga–sekolah dalam pendidikan inklusif. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan perspektif orang tua dan guru serta menghubungkan informasi wawancara dengan catatan observasi yang relevan. Perbandingan ini bertujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan variasi pengalaman dalam proses komunikasi, pembagian tanggung jawab serta penyelarasan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus. Interpretasi akhir disusun secara deskriptif dan didukung oleh kutipan partisipan yang relevan agar temuan penelitian tetap berlandaskan data empiris.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pengalaman Pendampingan dan Pemenuhan Kebutuhan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan orang tua secara intensif dan berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya dilakukan ketika anak menghadapi kesulitan belajar tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dalam mendukung tumbuh kembangnya. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk terus memberikan perhatian,

menyesuaikan pola pendampingan dengan kebutuhan anak, serta memastikan bahwa anak memperoleh dukungan yang memadai selama menjalani proses pendidikan. Intensitas keterlibatan ini menjadikan pendampingan sebagai tanggung jawab yang tidak sederhana karena membutuhkan konsistensi, waktu, energi dan kesabaran dalam jangka panjang.

Besarnya tanggung jawab tersebut juga berkaitan dengan kelelahan yang dirasakan orang tua selama mendampingi anak. Pendampingan yang harus dilakukan berulang kali dan secara terus-menerus dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika anak membutuhkan perhatian khusus dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kelelahan tersebut tidak serta-merta mengurangi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Pada sisi yang berlawanan orang tua tetap menaruh harapan agar pendidikan inklusif dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Harapan ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk menyekolahkan anak di sekolah inklusi tidak semata-mata berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal tetapi juga merupakan bagian dari upaya orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Sebagai langkah memenuhi kebutuhan pendidikan anak mayoritas orang tua menyoroti pentingnya penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing anak. Salah satu kebutuhan yang muncul dalam wawancara adalah penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu anak mempertahankan perhatian dan memahami informasi yang disampaikan. Bagi anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi atau menerima informasi dalam jumlah besar sekaligus, penyampaian materi melalui metode yang sesuai dinilai dapat membantu proses belajar menjadi lebih mudah diikuti. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran secara umum tetapi juga memerlukan penyesuaian terhadap cara anak menerima, memproses, dan merespons informasi.

Kebutuhan terhadap dukungan pembelajaran tersebut menempatkan penyediaan media yang sesuai sebagai salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Media pembelajaran dipandang bukan sekadar fasilitas tambahan, melainkan sarana yang dapat membantu menjembatani kebutuhan anak dengan materi yang disampaikan di sekolah. Adanya dukungan yang tepat menjadikan proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik memerlukan perhatian terhadap perbedaan karakteristik individual sehingga dukungan yang diberikan tidak disamaratakan melainkan disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam pengalaman pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pengalaman perundungan di sekolah sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan lingkungan pendidikan yang lebih sesuai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah inklusi saja belum tentu cukup untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan anak apabila lingkungan sosialnya belum memberikan rasa aman. Anak juga membutuhkan lingkungan yang menghargai perbedaan, memberikan penerimaan sosial dan melindunginya dari perlakuan yang dapat menghambat partisipasi maupun perkembangan dirinya. Oleh karena itu upaya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan menjadi bagian penting dari pemenuhan kebutuhan pendidikan secara menyeluruh.

Kukungan sekolah melalui penyediaan *shadow teacher*, media pembelajaran, dan pendampingan menjadi bagian dari upaya untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Dukungan tersebut menunjukkan adanya peran sekolah dalam membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran dan memperoleh pendampingan yang sesuai. Bagi orang tua, keberadaan fasilitas dan tenaga pendamping dapat menjadi bentuk dukungan yang berarti karena kebutuhan anak tidak harus dipenuhi melalui usaha keluarga semata. Meskipun demikian, dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua perlu dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Kebutuhan anak dapat berubah sesuai dengan situasi dan tahap perkembangannya, sehingga pemenuhan kebutuhan pendidikan memerlukan perhatian yang berkelanjutan serta penyesuaian dukungan berdasarkan kondisi aktual anak.

Tabel 1. Sintesis Temuan Pengalaman Pendampingan dan Pemenuhan Kebutuhan Anak

Aspek Temuan	Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
Intensitas pendampingan	Pendampingan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan	Pendampingan anak berkebutuhan khusus membutuhkan keterlibatan

Aspek Temuan	Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
	sehingga menimbulkan kelelahan bagi orang tua.	keluarga yang konsisten serta sumber daya waktu dan energi yang tidak sedikit.
Harapan terhadap pendidikan inklusif	Orang tua berharap sekolah inklusi dapat mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.	Pendidikan inklusif dipandang sebagai salah satu upaya untuk memberikan kesempatan perkembangan yang lebih sesuai bagi anak berkebutuhan khusus.
Kebutuhan pembelajaran	Anak membutuhkan media pembelajaran yang membantu konsentrasi dan mempermudah pemahaman informasi.	Penyesuaian media dan proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar anak.
Keamanan lingkungan sekolah	Pengalaman perundungan di sekolah sebelumnya mendorong orang tua mencari lingkungan pendidikan yang lebih aman.	Lingkungan yang aman, menerima perbedaan, dan bebas dari perundungan merupakan bagian penting dari pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.
Dukungan sekolah	Sekolah menyediakan shadow teacher, media pembelajaran, dan pendampingan.	Dukungan fasilitas dan tenaga pendamping membantu mengakomodasi kebutuhan anak serta melengkapi keterlibatan keluarga.

Komunikasi Dua Arah sebagai Dasar Kolaborasi Keluarga-Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara keluarga dan sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Komunikasi tidak hanya diperlukan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa orang tua memperoleh gambaran mengenai perkembangan anak selama berada di sekolah. Pertukaran informasi secara berkelanjutan menjadi penting karena orang tua dan guru mendampingi anak dalam lingkungan yang berbeda. Melalui komunikasi menjadikan keduanya dapat saling mengetahui kondisi anak serta memahami bentuk dukungan yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar dan perkembangannya.

Salah satu bentuk komunikasi yang diterapkan adalah penggunaan grup *WhatsApp* yang melibatkan orang tua dan guru. Media ini dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas dan perkembangan anak di sekolah secara rutin. Pembaruan informasi melalui grup tersebut memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengikuti pengalaman belajar anak tanpa harus menunggu pertemuan langsung dengan guru. Praktik ini juga membantu memperpendek jarak komunikasi antara rumah dan sekolah, terutama dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan harian anak. Komunikasi digital menjadi sarana yang memudahkan orang tua untuk tetap terhubung dengan proses pendidikan anak meskipun mereka tidak selalu dapat menyaksikan secara langsung aktivitas anak di sekolah.

Penyampaian informasi secara rutin melalui grup *WhatsApp* juga memberikan pengalaman positif bagi orang tua. Informasi mengenai perkembangan anak setiap hari membuat orang tua merasa lebih mengetahui kondisi anak selama mengikuti pembelajaran. Hal ini penting karena perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat melibatkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan secara berkelanjutan baik dalam aktivitas belajar maupun interaksi sehari-hari. Ketersediaan informasi membantu orang tua memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman anak di sekolah. Komunikasi yang berlangsung secara rutin dapat membuka kesempatan bagi orang tua untuk memberikan tanggapan atau menyampaikan informasi tambahan yang relevan dengan kondisi anak.

Sekolah juga menyelenggarakan pertemuan wali murid setiap bulan. Pertemuan tersebut diisi dengan kegiatan parenting, diskusi, dan sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi orang tua untuk berinteraksi secara langsung dengan pihak sekolah. Berbeda dengan komunikasi melalui grup WhatsApp yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara rutin, pertemuan bulanan menyediakan kesempatan untuk membahas pengalaman pendampingan secara lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat memperoleh

informasi mengenai perkembangan anak sekaligus menyampaikan pengalaman, pertanyaan dan tantangan yang mereka hadapi ketika mendampingi anak di rumah.

Pertemuan bulanan juga memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga–sekolah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari guru kepada orang tua. Orang tua turut diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi mengenai pembiasaan yang dilakukan di rumah serta perkembangan anak di lingkungan keluarga. Pertukaran informasi ini memungkinkan pengalaman dari kedua lingkungan saling melengkapi. Guru dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi anak di rumah, sedangkan orang tua dapat memahami kegiatan dan dukungan yang diberikan di sekolah. Komunikasi berperan sebagai proses pertukaran pengetahuan yang membantu kedua pihak membangun pemahaman mengenai kebutuhan anak berdasarkan pengalaman masing-masing.

Kombinasi komunikasi digital dan pertemuan langsung menunjukkan adanya penggunaan beberapa saluran komunikasi untuk memenuhi kebutuhan interaksi keluarga–sekolah. Grup WhatsApp mendukung penyampaian informasi secara rutin, sedangkan pertemuan bulanan menyediakan ruang untuk diskusi, klarifikasi, dan penyampaian pertanyaan secara langsung. Kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan hubungan antara orang tua dan guru. Penggunaan saluran komunikasi yang beragam juga menunjukkan bahwa kolaborasi memerlukan ruang interaksi yang tidak terbatas pada satu bentuk komunikasi saja tetapi dapat disesuaikan dengan tujuan pertukaran informasi dan kebutuhan pendampingan anak.

Keberadaan saluran komunikasi belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh aspek kolaborasi telah berjalan secara optimal. Komunikasi yang efektif juga bergantung pada bagaimana informasi disampaikan, dipahami, ditanggapi dan digunakan dalam mendukung kebutuhan anak. Komunikasi dua arah perlu dipahami bukan sekadar sebagai tersedianya grup WhatsApp atau pertemuan rutin, melainkan sebagai proses yang memungkinkan orang tua dan guru saling berbagi informasi serta menyampaikan pandangan mengenai pendidikan anak. Berdasarkan temuan yang tersedia menunjukkan praktik komunikasi telah menyediakan ruang bagi pertukaran informasi dan pengalaman, meskipun penilaian lebih lanjut mengenai kualitas respons, penyelesaian perbedaan pandangan, dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan memerlukan dukungan data wawancara lainnya.

Tabel 2. Sintesis Temuan Komunikasi Dua Arah sebagai Dasar Kolaborasi Keluarga–Sekolah

Aspek Temuan	Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
Komunikasi rutin melalui media digital	Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.	Media digital mempermudah penyampaian informasi secara rutin dan membantu orang tua mengikuti perkembangan anak.
Akses orang tua terhadap informasi	Pembaruan informasi harian membuat orang tua merasa lebih mengetahui perkembangan anak.	Keterbukaan informasi membantu orang tua memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar anak di sekolah.
Pertemuan keluarga–sekolah	Pertemuan wali murid diselenggarakan setiap bulan melalui kegiatan parenting, diskusi, dan tanya jawab.	Pertemuan langsung menyediakan ruang dialog untuk membahas perkembangan anak dan kebutuhan pendampingannya.
Pertukaran informasi dua arah	Orang tua menyampaikan pengalaman pembiasaan di rumah, sementara sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.	Pertukaran pengalaman memungkinkan keluarga dan sekolah saling melengkapi pemahaman mengenai kondisi dan kebutuhan anak.
Penggunaan beragam saluran komunikasi	Komunikasi berlangsung melalui grup WhatsApp dan pertemuan tatap muka.	Kombinasi komunikasi digital dan langsung mendukung kesinambungan interaksi keluarga–sekolah.
Dasar pembentukan kemitraan	Komunikasi digunakan untuk menyampaikan perkembangan, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman pendampingan.	Komunikasi menjadi fondasi kemitraan apabila informasi dan dialog ditindaklanjuti dalam koordinasi serta pengambilan keputusan bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah tidak hanya berlangsung melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan anak tetapi juga diwujudkan melalui upaya menyelaraskan pendampingan di lingkungan sekolah dan rumah. Penyelarasan ini menjadi penting karena anak menjalani proses tumbuh kembang dalam kedua lingkungan tersebut dengan pola aktivitas dan bentuk dukungan yang berbeda. Sekolah berperan dalam memfasilitasi pembelajaran dan memberikan pendampingan selama kegiatan pendidikan, sedangkan keluarga melanjutkan dukungan melalui pengasuhan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan antara kedua lingkungan tersebut diharapkan dapat membantu anak memperoleh dukungan yang lebih konsisten sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu praktik yang ditemukan adalah pemberian daftar kegiatan atau to-do list oleh guru melalui grup WhatsApp kepada orang tua. Daftar tersebut berisi arahan mengenai pembiasaan yang dapat dilakukan di rumah agar kegiatan pendampingan tidak berhenti ketika anak meninggalkan sekolah. Melalui arahan ini orang tua memperoleh gambaran mengenai aktivitas atau perilaku yang perlu dilatih secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kegiatan anak tetapi juga digunakan untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Pemberian arahan kepada orang tua juga menunjukkan adanya upaya untuk membangun kesinambungan antara dukungan yang diberikan guru dan keterlibatan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan di rumah dapat menjadi pelengkap bagi proses pembelajaran dan pendampingan di sekolah terutama ketika anak membutuhkan pengulangan atau latihan secara konsisten. Orang tua tidak hanya berperan menerima informasi mengenai perkembangan anak tetapi juga memiliki keterlibatan dalam menerapkan bentuk dukungan tertentu di luar lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan inklusif melibatkan kontribusi keluarga sebagai bagian dari proses pendampingan anak bukan semata-mata sebagai pihak yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah.

Penyelarasan pendampingan juga difasilitasi melalui pertemuan wali murid yang dilaksanakan setiap bulan. Orang tua tidak hanya menerima informasi mengenai perkembangan anak di sekolah tetapi juga menyampaikan laporan mengenai pembiasaan yang diterapkan di rumah. Pertukaran informasi ini memungkinkan orang tua dan guru memperoleh gambaran mengenai proses pendampingan anak dalam dua lingkungan yang berbeda. Informasi dari orang tua dapat melengkapi pemahaman guru mengenai kebiasaan dan perkembangan anak di rumah sedangkan informasi dari sekolah dapat membantu keluarga memahami bentuk dukungan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran. Pertemuan tersebut dengan demikian menjadi salah satu ruang untuk menghubungkan pengalaman pendampingan di rumah dengan praktik pendidikan di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam melaporkan pembiasaan di rumah juga memperlihatkan bahwa penyelarasan pendampingan tidak sepenuhnya berlangsung satu arah. Meskipun guru memberikan daftar kegiatan sebagai panduan, orang tua turut menyampaikan informasi mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini membuka kesempatan bagi kedua pihak untuk saling mengetahui bentuk dukungan yang telah dilakukan. Informasi dari rumah dan sekolah dapat menjadi bahan untuk memahami kebutuhan anak secara lebih menyeluruh. Sejauh mana laporan tersebut digunakan untuk menyesuaikan strategi pendampingan atau mengambil keputusan bersama masih perlu ditelusuri melalui data wawancara lebih lanjut.

Praktik penyelarasan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan pendampingan memerlukan keterlibatan kedua pihak secara aktif. Arahan dari guru akan lebih bermakna ketika dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kondisi anak di rumah, sedangkan pengalaman orang tua akan lebih bermanfaat bagi proses pendidikan apabila dapat dikomunikasikan kembali kepada pihak sekolah. Penyelarasan pendampingan tidak hanya berkaitan dengan kesamaan kegiatan yang dilakukan di rumah dan sekolah, tetapi juga dengan pertukaran informasi yang memungkinkan kedua lingkungan saling melengkapi. Pendekatan ini penting karena kondisi anak ketika berada di rumah dapat berbeda dengan situasinya di sekolah sehingga dukungan yang diberikan perlu mempertimbangkan konteks masing-masing lingkungan.

Penyelarasan pendampingan dapat dipahami sebagai upaya membangun kesinambungan tanggung jawab antara keluarga dan sekolah. Orang tua memiliki pengetahuan langsung mengenai kebiasaan anak dalam lingkungan keluarga sedangkan guru memiliki pengalaman

mengamati keterlibatan anak dalam pembelajaran dan interaksi di sekolah. Ketika kedua sumber pengalaman tersebut dikomunikasikan, pemahaman mengenai kebutuhan anak dapat menjadi lebih komprehensif. Kesinambungan ini tidak berarti bahwa keluarga dan sekolah harus menerapkan cara pendampingan yang sepenuhnya sama. Hal yang lebih penting adalah memastikan bahwa bentuk dukungan yang diberikan tidak saling bertentangan dan tetap diarahkan untuk memenuhi kebutuhan serta mendukung perkembangan anak.

Tabel 3. Sintesis Temuan Penyelarasan Pendampingan di Rumah dan di Sekolah

Aspek Temuan	Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
Arahan pendampingan dari sekolah	Guru memberikan daftar kegiatan atau to-do list melalui grup WhatsApp untuk diterapkan di rumah.	Sekolah berupaya memperluas dukungan pembelajaran melalui arahan pembiasaan yang dapat dilanjutkan oleh keluarga.
Penerapan pembiasaan di rumah	Orang tua memperoleh panduan untuk melanjutkan pembiasaan tertentu di lingkungan keluarga.	Keluarga berperan dalam menjaga kesinambungan pendampingan di luar waktu belajar di sekolah.
Pelaporan perkembangan di rumah	Orang tua menyampaikan informasi mengenai pembiasaan yang dilakukan di rumah dalam pertemuan bulanan.	Pengalaman keluarga menjadi sumber informasi pelengkap bagi sekolah dalam memahami kondisi dan kebutuhan anak.
Koordinasi keluarga–sekolah	Pertemuan bulanan digunakan untuk berbagi informasi mengenai perkembangan anak dan pelaksanaan pembiasaan.	Pertukaran informasi membuka peluang bagi koordinasi pendampingan berdasarkan pengalaman dari kedua lingkungan.
Kesinambungan dukungan	Arahan sekolah, pembiasaan keluarga, dan komunikasi berkala saling berkaitan dalam proses pendampingan.	Kolaborasi diarahkan pada dukungan yang berkelanjutan dan saling melengkapi, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan anak dalam setiap lingkungan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah dalam pendidikan inklusif di Kota Samarinda berlangsung melalui keterlibatan orang tua dalam pendampingan anak, komunikasi rutin dengan guru, dan upaya menyelaraskan dukungan di rumah dengan pembelajaran di sekolah. Kolaborasi bukan sekadar hubungan antara keluarga dan sekolah, melainkan proses yang melibatkan pertukaran informasi, pembagian peran, dan kesinambungan pendampingan sesuai kebutuhan anak. Sebagai langkah dalam memahami dinamika tersebut kerangka kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dari Epstein et al. (2018) dapat digunakan sebagai landasan teoretis, terutama melalui dimensi pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), dan pengambilan keputusan (*decision making*).

Pengalaman orang tua dalam mendampingi anak menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menuntut keterlibatan keluarga yang berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan setiap hari dapat menimbulkan kelelahan tetapi tetap dijalankan karena orang tua berharap anak memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga tidak hanya berbentuk partisipasi dalam kegiatan sekolah tetapi juga mencakup tanggung jawab sehari-hari untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Pengalaman tersebut berkaitan dengan dimensi pengasuhan dan pembelajaran di rumah yang menempatkan keluarga sebagai bagian penting dari lingkungan pendukung pendidikan anak. Keterlibatan orang tua perlu dipahami sebagai proses yang membutuhkan komitmen sekaligus dukungan dari lingkungan sekolah agar tanggung jawab pendampingan tidak sepenuhnya bertumpu pada keluarga (Azzahra et al., 2024; Rahmawati et al., 2015).

Kebutuhan terhadap media pembelajaran yang sesuai, pendampingan individual, dan lingkungan sekolah yang aman juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan memberikan akses kepada anak untuk bersekolah. Anak membutuhkan dukungan yang responsif terhadap karakteristik individualnya baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial. Orang tua menyampaikan pentingnya media pembelajaran untuk membantu anak berkonsentrasi dan memahami informasi, sementara pengalaman

perundungan di sekolah sebelumnya menunjukkan bahwa keamanan lingkungan merupakan bagian mendasar dari pemenuhan kebutuhan anak. Penyediaan *shadow teacher*, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung oleh sekolah dipandang membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan pendidikan perlu mencakup aspek akademik dan sosial serta mempertimbangkan pengalaman keluarga dalam memahami kondisi anak. Pengetahuan orang tua mengenai kebiasaan dan respons anak dapat melengkapi pengamatan guru di sekolah sehingga dukungan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Komunikasi menjadi sarana utama yang menghubungkan pengalaman keluarga dengan praktik pendidikan di sekolah. Penggunaan grup WhatsApp memungkinkan guru menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak secara rutin, sedangkan pertemuan wali murid setiap bulan menyediakan ruang untuk kegiatan parenting, diskusi, dan tanya jawab. Kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi: komunikasi digital mendukung pertukaran informasi sehari-hari, sementara pertemuan langsung memberikan kesempatan untuk membahas pengalaman pendampingan secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan Mann et al. (2024) yang menekankan pentingnya interaksi positif antara guru dan orang tua anak penyandang disabilitas melalui komunikasi yang konstruktif, sikap yang menerima keluarga, dan penghargaan terhadap pengalaman orang tua. Komunikasi yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi tetapi juga oleh kualitas pertukaran informasi dan kesempatan bagi kedua pihak untuk menyampaikan pandangan mengenai kebutuhan anak (Azzahra & Dhona, 2023).

Komunikasi yang berlangsung secara rutin belum tentu menunjukkan bahwa kemitraan telah terbentuk secara optimal. Paccaud et al. (2021) menemukan bahwa kepuasan orang tua terhadap kolaborasi dengan sekolah dapat berjalan bersamaan dengan persepsi bahwa keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan pendidikan masih terbatas. Temuan tersebut memberikan perspektif penting untuk membaca praktik kolaborasi dalam penelitian ini. Grup WhatsApp dan pertemuan bulanan menunjukkan tersedianya saluran komunikasi, tetapi kualitas kemitraan juga perlu dilihat dari sejauh mana informasi yang disampaikan ditanggapi, pendapat orang tua dipertimbangkan dan keputusan mengenai dukungan pendidikan dibuat dengan melibatkan kedua pihak.

Kolaborasi juga terlihat melalui upaya menyelaraskan pendampingan di rumah dan di sekolah. Guru memberikan daftar kegiatan atau *to-do list* melalui grup WhatsApp agar orang tua dapat melanjutkan pembiasaan tertentu di rumah. Pada pertemuan bulanan, orang tua juga menyampaikan informasi mengenai pembiasaan yang telah dilakukan dalam lingkungan keluarga. Praktik ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi berupaya dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari anak di rumah. Praktik tersebut berkaitan dengan dimensi *learning at home* yaitu keterlibatan keluarga dalam mendukung proses belajar anak di luar lingkungan sekolah (Epstein et al., 2018). Melalui mekanisme ini orang tua tidak hanya menerima informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga berpartisipasi dalam menerapkan bentuk dukungan yang diarahkan oleh sekolah.

Penyelarasan tersebut penting karena orang tua dan guru memiliki pengalaman yang berbeda tetapi saling melengkapi. Orang tua memahami kebiasaan anak dalam lingkungan keluarga sedangkan guru mengamati keterlibatan anak dalam pembelajaran dan interaksi di sekolah. Pertukaran informasi mengenai kedua lingkungan dapat membantu memperluas pemahaman tentang kebutuhan anak dan menjadi dasar untuk mempertimbangkan penyesuaian pendampingan (Lestari & Khuriyah, 2022). Relevansi pengembangan pendekatan yang mendukung keterlibatan keluarga. Pemberian arahan oleh guru dan pelaporan pembiasaan oleh orang tua mengindikasikan adanya mekanisme koordinasi yang dapat mendukung kesinambungan pendampingan (Musendo et al., 2023). Temuan yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh arahan diterapkan secara konsisten atau bahwa laporan orang tua selalu digunakan untuk mengubah strategi pembelajaran. Oleh sebab itu praktik tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk upaya penyelarasan yang telah berlangsung, bukan sebagai bukti bahwa koordinasi telah sepenuhnya efektif.

Jika ditinjau secara keseluruhan melalui kerangka Epstein et al. (2018) temuan penelitian memperlihatkan praktik yang berkaitan dengan pengasuhan, komunikasi, dan pembelajaran di rumah. Orang tua terlibat dalam pendampingan sehari-hari, guru dan keluarga bertukar informasi melalui beberapa saluran komunikasi, dan pembiasaan di rumah dihubungkan dengan arahan dari sekolah. Sementara itu dimensi pengambilan keputusan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana orang tua terlibat dalam menentukan tujuan, strategi dan penyesuaian dukungan pendidikan. Pembedaan ini penting karena kemitraan tidak hanya

ditunjukkan oleh keberadaan komunikasi atau pembagian kegiatan tetapi juga oleh kesempatan bagi keluarga untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan anak.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah terbentuk melalui praktik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti komunikasi melalui WhatsApp, pertemuan wali murid dan pembiasaan yang dilanjutkan di rumah. Praktik-praktik tersebut menyediakan dasar untuk membangun hubungan yang lebih terkoordinasi antara keluarga dan sekolah. Akan tetapi, keberadaan praktik tersebut perlu dibedakan dari kualitas kemitraan secara keseluruhan. Kemitraan yang lebih substantif memerlukan pertukaran informasi yang bermakna, penghargaan terhadap pengalaman kedua pihak, koordinasi pendampingan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan Epstein et al. (2018), Prayogo et al. (2021) dan Mann et al. (2024) yang menempatkan kemitraan sebagai keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pendidikan anak, serta menekankan pentingnya komunikasi positif dalam hubungan antara guru dan orang tua.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana kolaborasi keluarga–sekolah dalam pendidikan inklusif di Kota Samarinda diwujudkan melalui pendampingan anak, komunikasi rutin, dan upaya menyelaraskan dukungan di rumah dan di sekolah. Temuan memperlihatkan adanya landasan bagi pengembangan kemitraan yang lebih terkoordinasi tetapi sekaligus menegaskan bahwa komunikasi rutin perlu diikuti dengan keterlibatan yang bermakna dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Interpretasi mengenai keseimbangan peran, efektivitas koordinasi dan hambatan kolaborasi tetap perlu mempertimbangkan perspektif guru sehingga simpulan akhir tidak hanya bertumpu pada pengalaman orang tua.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kota Samarinda diwujudkan melalui pendampingan anak, komunikasi dua arah serta penyelarasan dukungan antara rumah dan sekolah. Orang tua berperan dalam mendampingi kebutuhan belajar anak secara berkelanjutan, sedangkan sekolah mendukung melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, pendampingan, dan saluran komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi mengenai perkembangan anak. Komunikasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan orang tua secara berkala menjadi sarana untuk menyampaikan perkembangan anak sekaligus mengoordinasikan kegiatan yang dapat dilanjutkan di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi rutin merupakan fondasi penting bagi kemitraan keluarga–sekolah, tetapi belum dengan sendirinya menunjukkan keterlibatan yang setara dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Kolaborasi yang bermakna perlu dikembangkan melampaui pertukaran informasi menuju kerja sama yang terarah, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Namun, interpretasi mengenai kolaborasi secara menyeluruh masih perlu mempertimbangkan perspektif guru agar diperoleh pemahaman yang lebih seimbang.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya sekolah inklusi mengembangkan mekanisme kolaborasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian laporan perkembangan anak, tetapi juga menyediakan ruang dialog bagi orang tua dan guru untuk merencanakan, mengevaluasi, serta menyesuaikan strategi pendampingan. Grup WhatsApp dan pertemuan berkala dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyepakati tujuan pembelajaran, mendiskusikan kendala yang dihadapi di rumah maupun di sekolah dan menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sekolah juga perlu memperhatikan kebutuhan dukungan bagi orang tua, termasuk akses terhadap informasi, kesempatan menyampaikan aspirasi dan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari perundungan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan perspektif guru dan pihak sekolah secara lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan serta praktik kolaborasi yang paling sesuai dengan konteks pendidikan inklusif di Kota Samarinda.

E. Referensi

Azzahra, Q. A., Rochyadi, E., & Sunardi. (2024). Family-based Early Intervention for Expressive Language Skills of Children with Hearing Impairments. *Journal of ICSAR*, *8*(1), 140–148.

Azzahra, S., & Dhona, H. R. (2023). Ekslusi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Media Komunikasi FPIPS*, *22*(1), 46–58. https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i1.56610

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in*

Psychology, *3*(2), 77–101.

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., VanVoorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfield, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, Family, and Community Partnerships (4th Edition)* (Fourth Edi). Corwin.

Isnawati, D., Zakaria, R. A., & Pratomo, L. C. (2025). Hambatan Pendidikan Inklusif: Menelusuri Akar Permasalahan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, *10*(1), 57–66.

Khoirunnisa, Lutfiani, D. I., Nazmatullail, R., Nurhasanah, Habibah, L., & Nafisah, L. U. (2024). *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Eureka Media Aksara. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/8%0Ahttps://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/download/8/11

Lestari, S., & Khuriyah. (2022). Metode Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 10990–10998.

Maesaroh, N., Handayani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatan Mutu Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Home Schooling. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *6*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2519

Mann, G., Gilmore, L., Robertson, A., Kennedy-wood, L., Maia-pike, L., Mann, G., Gilmore, L., Robertson, A., & Kennedy-wood, L. (2024). Little Things Mean a Lot: Parent Perspectives on Positive Teacher-Parent Communication when Students Have Disability. *Teachers and Teaching*, *30*(1), 102–115. https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2241020

Musendo, D. J., Scherer, N., Jepkosgei, J., Maweu, L., Mupiwa, A., Hara, O., Polack, S., & Patel, D. (2023). A Systematic Review of Interventions Promoting Parental Involvement in the Education of School-Aged Children With Disabilities. *Australian Journal of Special and Inclusive Education*, *47*, 123–139. https://doi.org/10.1017/jsi.2023.11

Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent's View. *Frontiers in Education*, *6*(April), 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878

Patandean, Y. L., & Jabbar, C. S. A. (2026). Principal-Parent Collaboration in Inclusive Primary Education: From Functional to Systemic Partnership. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(3), 4769–4780.

Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2021). Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia. *Special and Inclusive Education Journal*, *4*(1), 27–41.

Rahmawati, S., Firmiana, M. E., & Imawati, R. (2015). Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *3*(2), 169. https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.206

Santiago, R. T., Mcintyre, L. L., & Garbacz, S. A. (2023). Dimensions of Family–School Partnerships for Autistic Children: Context and Congruence. *School Psychology*, *37*(1), 4–14. https://doi.org/10.1037/spq0000473.Dimensions

Zuroida, Harumike, Y. D. N., Hariyanti, N., & Siswanti, E. (2024). Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Blitar). *Translitera*, *13*(2), 2088–2432. https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera